

Kebun Campur Ternak atau Agrosilvopastural: Sumbangannya dalam Meningkatkan Kesuburan Tanah di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan

Oleh: Ummu Saad dan Iskak Nugky Ismawan

“Ketika kebun lada tetangga saya terserang busuk akar, kebun saya tetap aman. Awalnya saya heran, namun setelah saya telusuri ternyata itu terjadi berkat penggunaan pupuk organik, yaitu pupuk kandang yang lebih banyak dibandingkan pupuk kimia dan pestisida. Efeknya kini terlihat: tanaman saya lebih tahan terhadap serangan penyakit”.



Pemberian pakan ternak kambing oleh petani di Desa Pa'bumbungan, Kabupaten Bantaeng | foto: Ummu Saad/World Agroforestry Centre (ICRAF)

Itulah komentar Pak Sabar, seorang petani dari Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, saat berdiskusi dengan para petani peserta kunjungan Sekolah Lapang AgFor Sulawesi di kebun lada miliknya. Hal ini menggambarkan bahwa selain sudah terbiasa dengan berkebun, para petani juga mampu mengembangkan usaha peternakan dengan memadukannya dalam sistem kebun campur ternak (Agrosilvopastural) atau biasa juga disebut sistem integrasi ternak. Sistem integrasi ternak yang banyak diterapkan oleh masyarakat di Desa Swatani dengan memelihara ternak sapi yang dikandangkan di sekitar rumah dan kotoran ternak yang dikumpulkan dan dijadikan pupuk kandang untuk memupuk tanaman di kebun seperti lada, coklat dan padi. Beternak sebetulnya bukan suatu kegiatan baru bagi masyarakat di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba yang selama 4 tahun terakhir menjadi lokasi penelitian ICRAF di Sulawesi Selatan. Hanya saja, banyak petani di kabupaten ini yang belum terlalu paham dengan keuntungan yang bisa

diperoleh dari ternak mereka selain daging dan tenaganya. Umumnya, ternak seperti kuda digunakan untuk membajak sawah dan membawa hasil kebun ke rumah, sedangkan kambing dipelihara untuk dipotong ketika Idul Adha dan pada acara ‘aqiqahan’. Sementara, petani yang menggunakan kotoran ternaknya untuk pupuk seperti yang dilakukan Pak Sabar, masih sedikit, karena terbatasnya informasi yang diterima oleh masyarakat dalam bentuk sosialisasi kepada petani tentang keuntungan lain dari ternak.

Hasil dari pemakaian pupuk kimia memang secara cepat dapat kita lihat hasilnya karena pupuk kimia tersebut memberikan nutrisi yang langsung terlarut ke tanah dan siap diserap oleh tanaman tanpa melalui proses pelapukan terlebih dahulu, sehingga pemakaian pupuk kimia banyak diminati oleh petani. Namun keuntungan yang diberikan oleh pupuk kimia hanya bersifat sementara. Menurut Salikin, K.A. (2003) pemakaian pupuk kimia dalam jumlah besar dan lama, terutama pupuk nitrogen, akan mengganggu proses penguraian

nitrogen yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kesuburan tanah. Selain itu, pupuk kimia harganya mahal dan ketersediaannya tidak menentu. Untuk membeli pupuk kimia, para petani harus menyiapkan biaya produksi yang cukup tinggi, yaitu kurang lebih sepertiga dari pendapatan yang diperoleh. Selain itu, keterbatasan pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk kimia secara tepat mengakibatkan pengeluaran yang tinggi tersebut tidak membawa hasil panen seperti yang diharapkan.

Memanfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk organik merupakan salah satu solusi untuk mengatasi mahalnya harga pupuk kimia dan dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan. Penggunaan pupuk kandang dalam usaha tani dapat menekan biaya produksi seperlima dari yang biasa dikeluarkan jika menggunakan pupuk kimia. Contoh: untuk 50 kg pupuk kandang biayanya Rp25.000,00/50 kg, sedangkan untuk pupuk kimia NPK sekitar Rp125.000,00/50 kg. Murahnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membuat pupuk kandang karena bahan-bahan yang digunakan sudah tersedia di sekeliling petani seperti kotoran ternak (dari sapi, kuda, ayam atau kambing), daun gamal/ambas, batang pisang, tebu. Biaya tertinggi dari pembuatan pupuk organik adalah pembelian kotoran ternak seharga Rp10.000,00—Rp15.000,00 per karung 50 kg (tergantung jenis kotoran ternaknya). Namun, hal ini bisa diatasi jika petani memiliki ternak yang dikandangkan di dekat kebunnya atau dekat rumahnya. Selain murah, pupuk organik sangat menguntungkan bagi lingkungan seperti: membuat tanah lebih gembur dan subur; menghidupkan organisme-organisme baik yang ada di dalam tanah



Kiri: Ternak kuda yang diintegrasikan dengan kebun campur kakao di Desa BontoBulaeng, Kabupaten Bantaeng. **Kanan:** Ternak sapi yang diintegrasikan dengan kebun campur kopi di Kelurahan Campaga, Kabupaten Bantaeng | foto: Ummu Saad / World Agroforestry Centre (ICRAF)

sehingga bisa meningkatkan ketahanan tanaman terhadap penyakit; dan menjaga kelembaban tanah sehingga tanaman tahan terhadap kekeringan terutama saat musim kemarau.

Meskipun demikian, dalam penggunaan pupuk organik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya kotoran ternak yang masih basah tidak dapat digunakan sebagai pupuk karena belum mengalami proses pelapukan. Jika kotoran ternak yang masih basah digunakan pada tanaman, dapat menyebabkan tanaman rusak, bahkan mati. Banyak petani di Bantaeng dan Bulukumba yang tidak mengetahui hal ini, sehingga tanamannya banyak yang rusak dan mati.

Untuk itu, dalam empat tahun terakhir ICRAF melalui program AgFor Sulawesi memfasilitasi pelatihan-pelatihan pada para petani di Bantaeng dan Bulukumba cara pembuatan pupuk kandang, dan pupuk organik lainnya seperti

pupuk cair maupun bokashi. Petani juga disarankan untuk membangun kandang ternak yang terpisah dari rumah atau bisa diletakkan di kebun dekat rumah, supaya kotoran ternak tidak mengganggu kesehatan keluarga petani. Hal-hal yang disarankan oleh AgFor sudah diterapkan di desa binaan di Bantaeng seperti di Desa Kayu Loe, Pa'bumbungan dan Pattaneteang. Kambing-kambing peliharaan mereka yang dulunya dilepas, sekarang dikandangkan dan kotorannya dikumpulkan untuk dijadikan bahan dasar pembuatan pupuk organik.

Saat ini, para petani binaan AgFor sudah merasakan manfaat dari penggunaan pupuk organik yang mereka produksi sendiri. Pak Burhan, salah satu petani binaan AgFor di Desa Balang Pesoang, Kabupaten Bulukumba, mengatakan kebun cengkeh miliknya yang hampir mati akibat kemarau tahun 2014 kini sudah kembali subur setelah diberikan pupuk organik.

Hasil positif yang dirasakan oleh para petani binaan AgFor ini, diharapkan juga bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Para petani ini diharapkan untuk membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman mereka seluas mungkin, terutama mengenai sistem kebun campur ternak untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah di kebun, sehingga integrasi ternak dapat menjadi solusi alternatif yang mendukung terpeliharanya kesuburan tanah sehingga bisa menjaga kestabilan atau bahkan meningkatkan produksi tanaman perkebunan yang dibudidayakan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani

Sumber:

Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.

Sambungan dari halaman 5

3. Pelatihan kepada kelompok tani

Khusus di Boalemo, pelatihan tentang kakao dan pembelajaran dari petani kakao di daerah binaan AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara diharapkan dapat berkontribusi menyukseskan program sejuta kakao yang berambisi menjadikan Boalemo sebagai penghasil kakao unggul.

4. Bermitra dengan kafe dan restoran untuk mencari sumber benih.

Bermitra dengan kafe dan restoran ini sebagai upaya memperoleh biji untuk benih tanaman. Tim mendatangi rumah-rumah makan di Kota Gorontalo yang diketahui banyak menggunakan buah-buahan untuk bahan minuman jus. Biji alpukat, jeruk, nangka, sirsak, durian yang selama ini dibuang, kini diambil secara rutin oleh tim AgFor sebagai sumber batang

bawah bibit sambungan. Tak hanya itu, AgFor juga memfasilitasi kerja sama antar petani untuk berbagi biji, misalnya 1000 biji kopi dari Campaga, Bantaeng, Sulawesi Selatan didistribusikan ke kelompok tani Huyula dari Desa Hutamanu dan 1500 biji kopi dari Dulamayo Selatan disebarkan ke kelompok Maju Bersama dari Desa Ayu Molingo.

Hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa adanya pembibitan memudahkan akses masyarakat terhadap benih unggul. Jika sebelumnya bibit untuk beberapa jenis tanaman seperti cengkeh, durian hasil okulasi, dan karet hanya dapat diperoleh dari luar kota, maka kini dapat dibudidayakan sendiri. Hal menarik lainnya adalah ajaran tentang pembibitan mulai diserap secara meluas oleh masyarakat yang bukan binaan. Sering ditemui di

Desa Rumbia dan Desa Ayuhulalo di Kabupaten Boalemo, pembibitan sederhana di halaman rumah yang mereplikasi model pembibitan AgFor.

Mendampingi petani di Gorontalo bukan berarti tanpa tantangan. Jarak antar desa yang cukup jauh terutama di Kabupaten Boalemo dan juga jarak dengan kantor lapangan, membuat tim harus pintar membagi jadwal sehingga pertemuan rutin dengan kelompok tani dapat berjalan lancar. Adanya tantangan semacam ini justru membuat tim AgFor Gorontalo semakin bersemangat. Walaupun hanya memiliki waktu hingga tahun depan, namun tim AgFor Gorontalo akan berupaya untuk memastikan proses transfer ilmu ke petani bisa berjalan sebaik-baiknya sehingga tujuan utama proyek untuk meningkatkan pendapatan petani dapat terwujud.